

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Mas'alah

Salah satu perangkat terpenting dalam sistem pendidikan. pada lembaga Informal yakni di pondok santri, juga merupakan fungsi sebagai sarana utama demi tewujudnya visi dan misi pendidikan di berbagai jenjang dalam suatu lembaga pendidikan non formal, informal ataupun formal, maka ditentukanlah suatu perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajarn tidak hanya digunakan pada lembaga formal saja demikian juag pada pendidikan non formal dan informal yakni pada Pondok santri, ini merupakan sarana strategis untuk membina serta meningkatkan kapasitas generasi muda agar bisa mendongkrak, mengembangkan potensi dan kreativitas anak santri dilingkungannya. Fungsi kurikulum dapat ditinjau dari dua perspektif, yakni dari sisi manfaat dan dari sisi fungsionalnya. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan lembaga pendidikan dapat memberikan masukan guna penyempurnaan kurikulum di lingkungan Pondok santri.

Kurikulum dalam pendidikan pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi generasi muda. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum dalam pendidikan Islam dirancang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, terutama dalam mewujudkan akhlak mulia sebagaimana dimaksud dalam tujuan

penciptaan manusia menurut pandangan Islam. Tujuan tersebut secara filosofis menyatu dengan falsafah pendidikan Islam, yang menempatkan etika dan spiritualitas sebagai inti pembelajaran.

Secara historis, eksistensi Pondok santri sebagai instansi lembaga pendidikan sejak lama di negara kita ini, lebih khususnya di Jawa, telah diketahui dari mulai abad ke-15, pada jaman para wali Alloh yang dikenal wali songo di tataran tanah jawa. Meskipun telah lama hadir, pemahaman mendalam masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren masih relatif terbatas. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari realitas sosial-budaya lokal, pesantren mengintegrasikan nilai-nilai kultural masyarakat Indonesia ke dalam pola pendidikannya.

Salah satu kekhasan pesantren adalah tradisi pengkajian kitab kuning, yang masih bertahan di berbagai pesantren tradisional. Kitab kuning dianggap sebagai simbol warisan keilmuan Islam klasik yang melekat erat dengan identitas pesantren. Fenomena ini menarik perhatian banyak peneliti, baik dari kalangan lokal maupun internasional. Di antara peneliti asing yang tertarik adalah Clifford Geertz, yang mengamati peran pesantren dalam proses modernisasi Islam dan kontribusinya terhadap terbentuknya komunitas santri di Jawa. Pastor Karel A. Steenbrink juga menaruh perhatian terhadap sejarah pendidikan pesantren. Sementara itu, sejumlah peneliti lokal seperti Zamakhsyari Dhofier, adalah salah satunya, turut menyumbangkan analisisnya, meskipun hasil penelitian mereka belum sepenuhnya menyentuh aspek esensial pesantren, khususnya mengenai

peran sentral kiai dalam pendidikan kitab kuning.

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pesantren bukan hanya merupakan simbol Islam, tetapi juga mencerminkan keaslian budaya Indonesia karena lahir dari pengalaman sosiologis masyarakat sekitarnya. Hal ini menjelaskan mengapa bentuk pesantren sangat beragam dan tidak tunduk pada standar nasional yang seragam. Meski demikian, keberadaan pengajaran kitab kuning tetap menjadi ciri utama pesantren. Abdurrahman Wahid bahkan menyebut salah satu cirinya yakni adanya pengajaran dan pembahasan kitab arab gundul yang dikenal sebagai kitab kuning.

Dalam sejarah nya pondok santri dipandang sebagai cikal bakal pendidikan pada negara kita, oleh para ulama pada masa itu disebut sistem “mandala.” Dalam hal ini, pesantren menjadi bagian dari proses Islamisasi yang sejajar dengan proses Hinduisasi di masa kerajaan-kerajaan awal. Interpretasi ini berbeda dari teori dominan yang menyatakan bahwa Islamisasi terjadi melalui jalur perdagangan. Terlepas dari perdebatan tersebut, kini pesantren mengalami pertumbuhan signifikan dan mendapat perhatian luas, termasuk dalam konteks reformasi pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pesantren tidak dapat menghindari kebijakan desentralisasi pendidikan dan program wajib belajar sembilan tahun. Pemerintah, melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan turunannya—Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan—mengatur prinsip, visi, dan strategi pembangunan pendidikan untuk meningkatkan mutu serta menjawab

kebutuhan masyarakat.

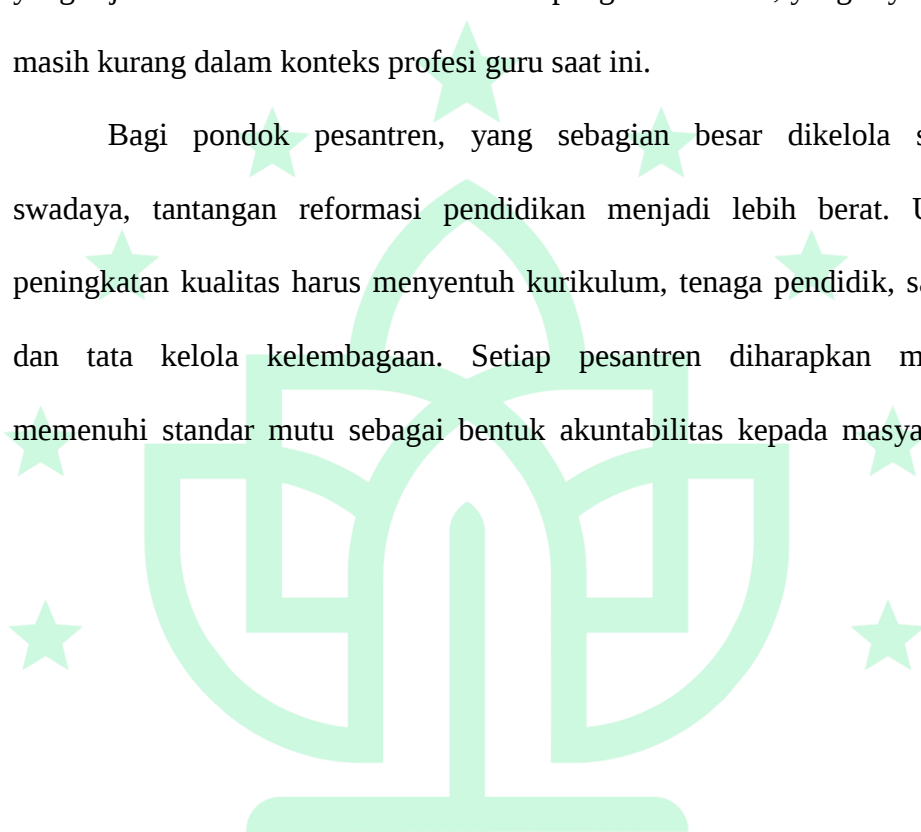
Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan yang kokoh dan berdaya guna, yang memberdayakan seluruh rakyat Indonesia agar menjadi individu yang berkualitas dan adaptif terhadap dinamika zaman. Visi tersebut dijabarkan ke dalam misi memudahkan akses pendidikan kepada masyarakat berbagai kalangan, pengembangan potensi sepanjang hayat, serta peningkatan profesionalisme lembaga pendidikan. Pendidikan nasional diharapkan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembentukan watak dan peradaban yang bermartabat.

Namun demikian, dunia pendidikan masih menghadapi tantangan serius, kurangnya kualitas pendidikan serta kesesuaiannya dengan minat peserta didik dalam pembelajaran serta lemahnya tata kelola. dan masalah ini akan mengakibatkan pengaruhnya pada kehidupan manusia. Dalam pandangan Muhaimin dan Syogiudin, peningkatan kualitas hanya dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang efektif dan dikelola dengan baik. Hal ini mencakup aspek peserta didik, tenaga pendidik, sarana-prasarana, serta lingkungan sosial-politik.

Dalam hal ini, peran guru sangat sentral. Brandt dan Supriadi menekankan bahwa guru adalah kunci utama reformasi pendidikan. Pembaruan kurikulum, metode, dan fasilitas hanya akan berhasil jika guru terlibat aktif. Maka, peningkatan kompetensi guru, sebagaimana diungkapkan Asrorun Ni'am, sebaiknya bertumpu pada motivasi dan kapasitas internal guru sendiri, bukan hanya instruksi eksternal.

Komitmen profesionalisme guru juga mendapat landasan spiritual dalam ajaran Islam. Ayat-ayat dalam Surah At-Taubah dan Az-Zumar menunjukkan pentingnya integritas, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah, termasuk dalam dunia pendidikan. Profesionalisme yang sejati membutuhkan keikhlasan dan pengakuan sosial, yang sayangnya masih kurang dalam konteks profesi guru saat ini.

Bagi pondok pesantren, yang sebagian besar dikelola secara swadaya, tantangan reformasi pendidikan menjadi lebih berat. Upaya peningkatan kualitas harus menyentuh kurikulum, tenaga pendidik, sarana, dan tata kelola kelembagaan. Setiap pesantren diharapkan mampu memenuhi standar mutu sebagai bentuk akuntabilitas kepada masyarakat.



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

B. FOKUS PENELITIAN

No.	Fokus Penelitian	Rumusan Masalah
1.	Penerapan Kurikulum pondok santri	Bagaimana kurikulum pondok santri Darul Atqiyah diimplementasikan dalam konteks program Wajib Belajar 9 Tahun?
2.	Kebijakan dan strategi pimpinan pondok dalam pengelolaan kurikulum	Kebijakan dan strategi apa yang diterapkan oleh pimpinan pondok dalam mendukung implementasi kurikulum untuk menunjang program Wajib Belajar?
3.	Profesionalisme guru dalam pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran	Bagaimana tingkat profesionalisme guru dalam merancang, melaksanakan, dan

No.	Fokus Penelitian	Rumusan Masalah
		mengevaluasi kurikulum serta proses pembelajaran di pondok pesantren?
4.	Capaian/prestasi pimpinan dan guru dalam pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman	Apa saja capaian atau prestasi yang telah diraih pimpinan dan guru dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan siswa?

1. DESKRIFSI

1. Kurikulum

Dalam konteks penelitian ini, *kurikulum* dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara operasional, kurikulum yang dimaksud mencakup:

- Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam program Wajib Belajar 9 Tahun,
- Materi ajar yang diajarkan di pondok pesantren (baik keagamaan maupun umum),
- Metode pembelajaran yang digunakan,
- Evaluasi terhadap capaian belajar santri,
- Strategi integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren (seperti pengkajian kitab kuning).

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam penelitian ini dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dari masyarakat dan memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam sistem pembelajaran berbasis asrama (boarding), serta memiliki pengasuh/kyai sebagai figur sentral. Secara operasional, pondok pesantren dalam penelitian ini merujuk pada:

- Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan berbasis agama dan bermukim (boarding school),
- Adanya pemimpin (kyai) sebagai sentral pengelola dan pengarah kebijakan pendidikan,
- Penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal (termasuk program Wajib Belajar 9 Tahun),
- Penggunaan kitab kuning dan sistem sorogan, bandongan, serta halaqah sebagai metode khas pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, fokus utama penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan manajemen kurikulum di Pondok

Pesantren Darul Atqiya Sindangkerta Maja?

Untuk mengarahkan penelitian secara lebih terstruktur dan operasional, masalah diatas dapat dijabarkan sebagai berikut::

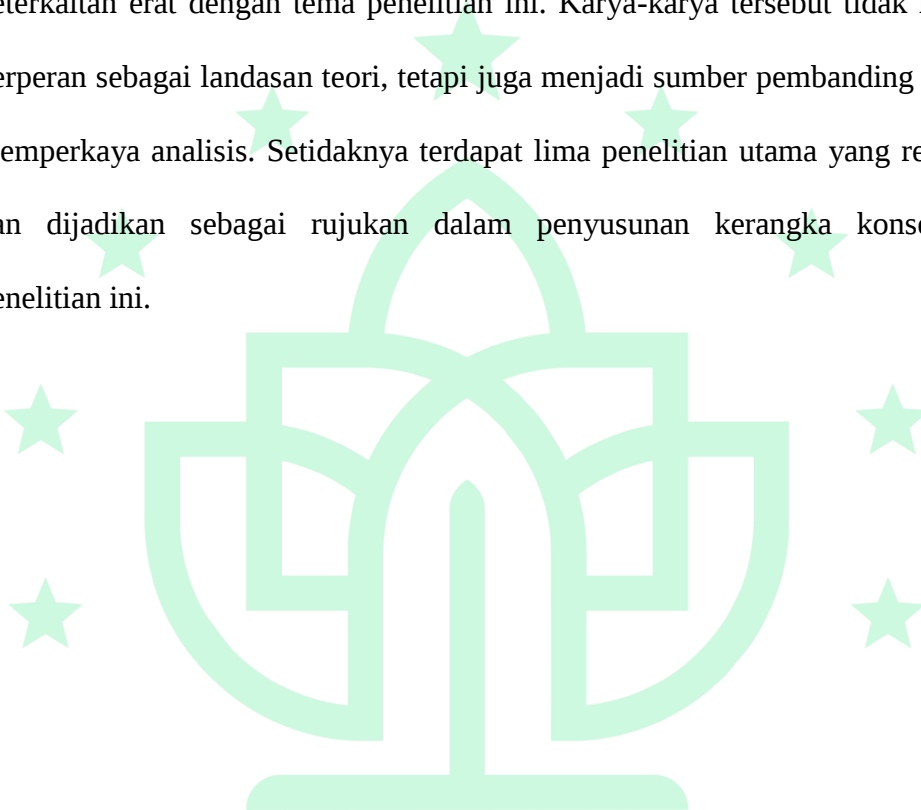
1. Bagaimanakah bentuk implementasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Atqiya?
2. Bagaimanakah strategi penerapan Kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Atqiya?
3. Bagaimanakah capaian pelaksanaan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Darul Atqiya dalam konteks pendidikan formal dan pesantren?

C. Kajian Pustaka

Manajemen dan kurikulum merupakan dua elemen fundamental dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Kedua aspek ini telah menjadi subjek kajian dalam beragam penelitian ilmiah, baik yang dituangkan dalam bentuk buku, artikel ilmiah, tesis, maupun disertasi. Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang signifikan

dari kalangan akademisi terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan dan kurikulum pesantren.

Melalui kajian terhadap berbagai literatur dan penelitian yang relevan, penulis berhasil mengidentifikasi sejumlah karya ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan tema penelitian ini. Karya-karya tersebut tidak hanya berperan sebagai landasan teori, tetapi juga menjadi sumber pembandingan untuk memperkaya analisis. Setidaknya terdapat lima penelitian utama yang relevan dan dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan kerangka konseptual penelitian ini.



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Kajian Pustaka (lanjutan)

Berikut ini adalah beberapa temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian tentang manajemen kurikulum di lingkungan pesantren:

1. **Muhamad Yogi**, dalam penelitiannya mengenai implementasi manajemen kurikulum di SMK darul maarif maja, menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan faktor kunci dalam mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan. Penerapan manajemen kurikulum di sekolah tersebut dijalankan melalui fungsi-fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang secara langsung mempengaruhi mutu pendidikan.
2. **Bashori**, melalui penelitiannya di SMA Negeri 1 Majalengka terkait transisi dari kurikulum sebelumnya, menemukan bahwa perubahan kurikulum dilaksanakan menggunakan pendekatan manajerial POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Meskipun sebagian besar fungsi telah dijalankan secara efektif, aspek pengendalian masih belum optimal, terutama dalam monitoring dan evaluasi pembelajaran di kelas.
3. **Yuspiani** meneliti hubungan antara Kinerja guru dengan kompetensi profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Kota Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme guru masih tergolong sedang, dengan sejumlah aspek seperti loyalitas, kebanggaan, dan keterlibatan profesional yang belum berkembang maksimal, yang berdampak pada kompetensi guru secara keseluruhan.

4. **Abdul Muis Said**, dalam jurnal ilmiahnya, menyoroti manajemen pembelajaran Bahasa Inggris yang responsif gender dalam konteks Kurikulum 2013. Ia menggarisbawahi bahwa meskipun kurikulum ini diimplementasikan secara
5. tergesa-gesa, pendekatannya mengedepankan pembelajaran karakter dan kesadaran gender. Dalam implementasinya, dibutuhkan penerapan manajemen pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan perspektif keadilan gender.
6. **M. Rapi dan tim** meneliti manajemen kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri se-Kabupaten Bone. Penelitian ini menemukan bahwa secara umum fungsi-fungsi manajemen telah diterapkan dengan baik, namun masih terdapat tantangan berupa ketidakharmonisan antara kurikulum lama dan baru, serta inkonsistensi kebijakan antarinstansi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen berbasis sekolah dan penyelarasan kurikulum

D. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menelaah fungsi perangkat pembelajaran di yayasan Darul atqiya
- b. Untuk mendeskripsikan manajemen perangkat pembelajaran yang telah dilakukan di Pondok santri Darul Atqiya.

c. Untuk membuka tabir hasil pelaksanaan manajerial perangkat pembelajaran yang telah diterapkan.

2. Kegunaan Penelitian

a. **Memecahkan masalah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan dalam pendidikan, terutama di bidang manajemen pendidikan serta implementasi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang berguna bagi kalangan pesantren serta para pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan.

b. **mengembangkan inovasi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi Pondok Pesantren Darul Atqiya dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan manajemen kurikulum secara optimal. Temuan penelitian ini dapat memberikan panduan praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**